Bibit

Volume 5, No. 3 Tahun 2011

MAJALAH INFORMASI PERBIBITAN TERNAK

WASBITNAK MENDUKUNG PENGELOLAAN SDG HEWAN

Laporan
Memaknai Pertemuan WASBITNAK di Banda Aceh

PROFIL
Pengelola Kelestarian Sapi Aceh

TAHUKAH KITA
Keajaiban Penciptaan Manusia

PERAN WASBITN HARUS DIOP'

Oleh : Muladno
Guru Besar Genetika dan Pemuliaan Ternak Fapet IPB dan Ketua Dewan Penasehat Pengurus Pusat Perhimpunan Ilmu Pemuliaan Indonesia (PERIPI)

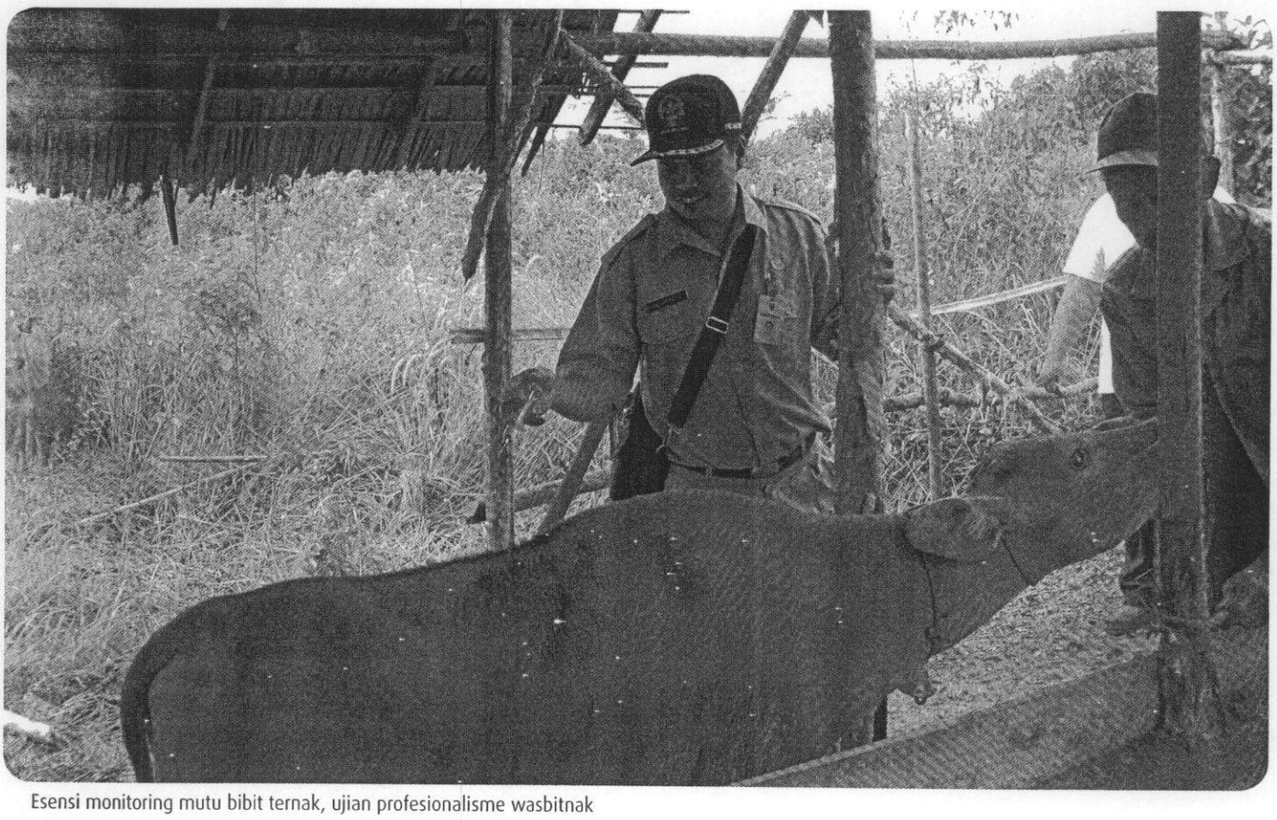

Esensi monitoring mutu bibit ternak, ujian profesionalisme wasbitnak

Ketika kita melihat ribuan ternak (sapi, kerbau, kambing, atau ternak apa saja) dalam hamparan padang rumput yang luas, kita hanya tahu bentuk tubuh, warna tubuh, dan sifat-sifat fenotip lainnya. Ukuran dan bobot badannya pada umur sama tidak jauh berbeda. Semuanya relatif hampir sama kecuali kalau memang warnanya berbeda. Bagaimana mutu genetik dari setiap ternak di padang rumput tersebut? Bisa sama saja dan bisa saja sangat berbeda antara satu ternak dan ternak lainnya pada komoditas yang sama.

Membedakan satu ternak dengan ternak lainnya secara genetik sangat penting. Perbedaan genetik berdampak pada perbedaan kualitas produksi dan reproduksinya. Semakin baik mutu genetik ternak, semakin baik kualitas produksi dan reproduksinya; dan sebaliknya. Bagaimana cara membedakannya? Tentunya dengan melihat catatan perjalanan hidupnya mulai dari lahir sampai mati, serta penampilan produksi dan produktifitasnya mulai dari generasi nenek moyangnya sampai generasi saat ini, atau dengan kata lain melihat informasi yang dimiliki setiap individu ternak. Jadi urusan genetik adalah urusan pencatatan riwayat hidup. Tanpa catatan, kita tidak akan pernah dapat menilai kualitas genetik seekor ternak!

Bibit ternak tentunya harus merupakan ternak yang memiliki mutu genetik terbaik karena semua keunggulan bibit ternak akan diwariskan melalui komponen genetiknya. Mutu genetik jelek akan mewariskan sifat jelek dan sebaliknya. Jadi, bicara bibit tidak akan terlepas dengan bicara mutu genetik dan bicara mutu genetik tidak akan terlepas dengan urusan pencatatan!!!. Artinya, perbedaan ternak bibit dan ternak non bibit hanya pada ada "catatan riwayat hidupnya". Untuk ternak apa saja yang ingin dijadikan bibit, pencatatan mutlak dilakukan sedangkan ternak untuk tujuan produksi saja, tidak wajib adanya pencatatan (walaupun dicatat juga tidak dilarang).

Pertanyaannya adalah informasi apa saja yang dicatat, kapan mencatatnya, bagaimana cara mencatatnya, dan bagaimana cara mengalisa hasil pencatatannya sehingga semua catatan dapat mencerminkan mutu genetik seekor ternak? Sederetan pertanyaan itu dan tentunya masih ada lagi pertanyaan lanjutannya harus dapat dijawab secara tepat dan akurat oleh siapapun yang mengklaim dirinya adalah peternak

AK
TIMALKAN!!!!

pembibit, ahli perbibitan, ahli pemuliaan, ahli genetik, atau pengawas bibit ternak (wasbitnak). Khususnya wasbitnak, mereka harus dapat menjelaskan secara sederhana dan benar kepada siapapun yang ingin melakukan program pembibitan untuk menghasilkan bibit unggul.

Pemuliaan dan Genetika tidak disukai

Sialnya ketika kuliah di Fakultas Peternakan, mata kuliah genetika dan pemuliaan ternak merupakan salah satu mata kuliah yang tidak disukai mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa lebih menyukai mata kuliah dan mengambil tugas akhir yang bernuansa produksi ternak, makanan ternak, atau sosial ekonomi peternakan. Kebanyakan mahasiswa tidak menyukai atau bahkan ketakutan dengan statistic sebagai pengetahuan dasar yang harus dikuasai untuk memahami genetika dan pemuliaan. Analisa statistik memang mutlak diperlukan untuk menghasilkan berbagai parameter genetik. Info tersebut bisa benar atau bisa tidak, yang jelas jumlah sarjana peternakan yang tugas akhirnya di bidang pemuliaan dan genetika memang lebih sedikit daripada di bidang lainnya.

Kalau pemahaman genetika dan pemuliaan tidak dikuasai dengan baik, sudah dipastikan cara menjelaskannya juga akan kurang tepat. Sebagai contoh, seseorang menyatakan bahwa "teknologi Inseminasi Buatan akan selalu meningkatkan mutu genetik ternak". Ini pernyataan yang tidak 100% salah tetapi juga tidak benar. Harus ditelusuri lebih dalam lagi tentang ternak apa yang di-IB? semen apa yang digunakan? Mutu genetik dalam konteks apa? Dan seterusnya. Pernah juga seorang mahasiswa program doktor menjelaskan bahwa yang dimaksud bibit ayam pedaging adalah ayam kecil-kecil umur sehari (maksudnya DOC). Ternyata calon doktor masih memiliki pemahaman yang sama dengan kebanyakan orang awam tentang bibit, yaitu DOC. Padahal DOC bisa berupa DOC bibit (grand parent stock dan parent stock) dan DOC potong (final stock).

Jika hal yang sepele seperti itu saja tidak dipahami dengan baik, tentunya hal yang lebih rumit akan menjadi lebih tidak paham. Ini tidak boleh terjadi pada wasbitnak atau pada siapa saja yang menangani usaha pembibitan. Pejabat fungsional perbibitan seperti wasbitnak harus memahami genetika dan pemuliaan dengan baik tetapi pejabat struktural tidak harus memahami dengan baik sepanjang semua kebijakan yang dilahirkan didasarkan pada saran/masukan/rekomendasi ahli genetika dan pemuliaan ternak. Tentu saja, pejabat struktural perbibitan yang memahami dengan baik tentang genetika dan pemuliaan ternak akan lebih baik lagi

Untuk itu, ada baiknya semua wasbitnak diuji kompetensinya dulu tentang pemahaman terhadap pemuliaan dan genetika ternak. Berdasarkan hasil uji kompetensi, kita bisa mengklasifikasikan wasbitnak menjadi beberapa kategori, misalnya kategori A, B, dan C yang tentu saja memiliki hak dan tanggung jawab berbeda untuk setiap kategori. Masalah sumberdaya manusia perbibitan memang harus mulai segera ditata dan disiapkan secara lebih profesional seiring dengan terbitnya berbagai peraturan pemerintah tentang perbibitan. Bagaimanapun peran pemerintah sebagai motivator dan fasilitator usaha Perbibitan harus lebih cerdas daripada para pelaku usaha di bidang perbibitan.

Profesionalitas wasbitnak

Ke depan, peran pejabat fungsional seperti wasbitnak harus lebih ditingkatkan jika Indonesia ingin menghasilkan bibit unggul setiap komoditas ternak. Supaya upaya tersebut dapat dicapai lebih cepat, pemerintah perlu memberikan renumerasi bagi pejabat fungsional wasbitnak sepanjang profesionalitas wasbitnak dapat diukur sehingga kinerja wasbitnak dapat dinilai. Dengan kata lain, kemampuan dan kapasitas wasbitnak harus disiapkan terlebih dahulu menjadi lebih profesional sebelum diterbitkan sistem renumerasi.

Profesionalitas wasbitnak harus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Fakultas Peternakan khususnya dalam hal pelatihan dan pendidikan di bidang genetika dan pemuliaan ternak; dengan asosiasi seperti Perhimpunan Ilmu Pemuliaan Indonesia. Suatu saat wasbitnak yang kompetensinya sudah dikategorikan professional dapat membuat himpunan tersendiri sehingga lambat laun wasbitnak diakui sebagai suatu profesi yang tidak bisa dipegang oleh sembarang orang tetapi harus dipegang oleh orang yang memiliki kompetensi sebagai wasbitnak. Hal seperti ini bukan mimpi tetapi suatu realita yang sebaiknya mulai dipikirkan dan segera diterapkan secara berkelanjutan.

Maju terus bibiters Indonesia sebagai ujung tombak dalam perbaikan dan peningkatan mutu genetik ternak di Indonesia.

Contoh rekording pada ternak yang perlu dipahami Wasbitnak

REGULASI UNTUK PERBAIKAN MUTU BIBIT TERNAK

Oleh: Dani Kusworo,SPt
Calon Pengawas Bibit Ternak

Bila kita ingin meningkatkan produktivitas ternak, misalnya produksi susu, telur, atau daging, kita tidak akan lepas dari tiga aspek: (1) bibit ternak, (2) pakan, dan (3) manajemen. Ketiga aspek tersebut sangat erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Bibit yang baik tanpa diberi pakan yang memadai ternak-ternak tidak akan berproduksi maksimal. Demikian juga kalau bibit jelek diberi pakan dan manajemen yang baik tidak akan efisien.

Dari ketiga aspek tersebut, bibit ternak merupakan faktor produksi hulu yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam usaha peternakan. Oleh karena itu, upaya perbaikan mutu dan penyediaan bibit yang memenuhi standar dalam jumlah yang cukup dan tersedia secara terus menerus serta harga terjangkau harus diupayakan secara berkelanjutan.

Permasalahan perbibitan yang dihadapi saat ini adalah 1) jumlah bibit ternak belum terpenuhi; 2) kualitas bibit masih rendah; 3) pelaku usaha pembibit masih kurang respon dalam pembibitan; 4) pengurasan betina produktif akibat pemotongan betina produktif terus terjadi; 5) sumber-sumber pembibitan ternak masih menyebar dengan kepemilikan rendah sehingga menyulitkan pembinaan, pengumpulan dan distribusi bibit dalam jumlah yang sesuai kebutuhan; 6) kelembagaan perbibitan belum memadai; dan 7) keterkaitan dan saling ketergantungan diantara para pelaku pembibitan belum berlangsung secara optimal.

Mengatasi permasalahan ini maka perlu dilakukan tindakan nyata untuk meningkatkan jumlah dan mutu bibit, mengoptimalkan keterkaitan dan saling ketergantungan pelaku pembibitan dalam upaya penyediaan benih/ bibit ternak dalam jumlah, jenis dan mutu sesuai kebutuhan. Selain itu perlu meningkatkan peran lembaga pembibitan ternak di perdesaan

Untuk mendukung hal tersebut diatas, diperlukan berbagai rangkaian regulasi kebijakan perbibitan ternak tentang persyaratan mutu benih dan bibit ternak, yaitu persyaratan mutu benih, bibit sapi potong, bibit sapi perah, bibit kambing dan domba, bibit unggas, bibit kuda dan bibit babi.

Regulasi tersebut antara lain mengatur persyaratan umum benih dan bibit yang dapat dimasukan. Untuk semen untuk beku harus berasal dari pejantan unggul bersertifikat, tidak mengandung bibit penyakit penyebab menular, dan tidak membawa gen lethal serta disertai sertifikat kesehatan yang dikeluarkan oleh dokter hewan berwenang. Untuk telur tetas dan bibit unggas perlu melampirkan *certificate of origin* dan mempunyai *manual guide* telur tetas dan/atau kuri/meri/puri yang bersangkutan. Selain itu telur tetas harus bersih dan berbentuk normal, kerabang normal, ukuran seragam, ada jaminan daya tetas, dan rasio jenis kelamin.

Sedangkan persyaratan umum untuk bibit diantaranya adalah sehat dan bebas dari penyakit hewan menular yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang kesehatan hewan, bebas dari segala cacat genetik dan cacat fisik atau cacat tubuh lainnya, memiliki nilai pemuliaan di atas rataan populasinya, memiliki sertifikat klasifikasi bibit dan sertifikat *pedigree* individual sesuai jenis ternaknya, memiliki organ dan kemampuan reproduksi yang baik, dan konformasi tubuh serasi sesuai dengan tujuan produksi.

Selain persyaratan umum, benih dan bibit juga harus memenuhi persyaratan khusus yang terdiri dari persyaratan kualitatif dan persyaratan kuantitatif. Persyaratan khusus semen beku diantaranya dilihat dari kemasan straw, kandungan spermatozoa, mortalitas spermatozoa, gerakan spermatozoa, dan metode penyimpanan. Persyaratan khusus bibit diantaranya warna ternak, bentuk kepala, bentuk badan, temperamen, dan sifat keindukan. Sedangkan secara kuantitatif wajib memenuhi syarat diantaranya umur, bobot badan, pertambahan bobot badan harian, ukuran skrotum, tinggi gumba, dan tinggi badan.

Perbaikan potensi genetik ternak melalui peningkatan mutu bibit ternak ini diharapkan dapat meningkatkan minat peternak dalam beternak bibit, menata manajemen peternakannya, dan pada akhirnya dapat menunjang percepatan swasembada daging sapi/kerbau 2014. (br)

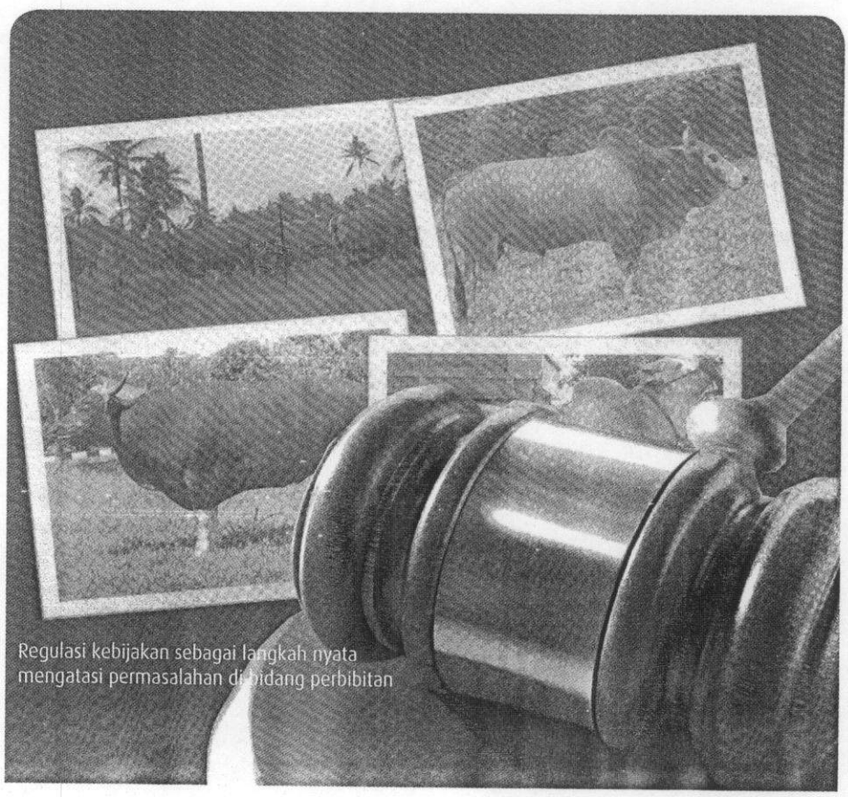

Regulasi kebijakan sebagai langkah nyata mengatasi permasalahan di bidang perbibitan